

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran islam dan pedoman hidup bagi Umat Muslim secara umum berupaya untuk mengkomunikasikan pesan Al-Qur'an melalui berbagai metode, baik itu secara tulis, lisan, ataupun perilaku. Masyarakat muslim meyakini bahwasanya berhubungan dengan Al-Qur'an akan membawa kabar gembira baik di dunia maupun akhirat. Umat Muslim bersama-sama berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui Al-Qur'an dengan membacanya, menafsirkan maknanya, serta mengaplikasikannya dalam aktivitas setiap hari. Dengan demikian, Umat Muslim memperoleh petunjuk yang benar berdasarkan isi dari Al-Qur'an. Cara masyarakat muslim memahami Al-Qur'an berbeda-beda tergantung pada kemampuan mereka, dan cara seseorang memahaminya akan berdampak pada perilaku mereka, baik dalam hal penalaran maupun tindakan.¹

Menghafal menggunakan istilah *al-Hifz*, yang berarti menjaga, memelihara, dalam menghafal yang digunakan untuk mempertahankan dan menghafal teks dengan keakuratan. Seseorang yang mampu menghafal tiga puluh juz disebut *al-Hafiz*. Kita semua tahu bahwasanya menghafalkan Al-Qur'an itu sulit, tetapi kita semua percaya bahwa Allah akan membuatnya mudah dengan ketekunan dan keyakinan. Para penghafal akan melewati hal tersebut meskipun mereka menghadapi banyak kesulitan, hambatan, dan hambatan. Namun, mereka tidak akan menyerah karena mereka akan diangkat derajatnya oleh yang Maha Kuasa.

¹Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 65.

Karenanya, bagi mereka yang menghafalkan Al-Qur'an jangan bersedih hati (resah), karena Allah telah memudahkannya seperti yang disampaikan oleh Allah Ta'ala dalam surat (Q.S Al-Qamar: 17):

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya:

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”²

Ayat tersebut menunjukkan bahwasanya Al-Qur'an mudah diingat bagi mereka yang ingin mengingat dan menjaganya. Allah Swt akan memberikan kondisi yang sesuai untuk menghafalkan Al-Qur'an kepada mereka yang memiliki keinginan tulus dan mempunyai niat yang sungguh-sungguh untuk melakukannya.³

Program menghafalkan Al-Qur'an menjadi berkembang dari masa ke masa terus mendapati beberapa ragam metode menghafal untuk melahirkan *hafiz* Al-Qur'an. Di era kemajuan teknologi yang sangat cepat, ada banyak cara untuk membantu orang membaca Al-Qur'an. Pada umumnya, ada tiga cara atau teknik yang paling efisien untuk *tahfiz* Al-Qur'an adalah: (1) Metode *Wahdah*, yang menghafalkan Al-Qur'an dalam bentuk satu ayat demi ayat berikutnya, kemudian setiap ayat diulang beberapa kali sesuai dengan kemampuan seseorang yang menghafal dengan sangat hati-hati; dan (2) Metode *Talaqqi*, yang melibatkan membaca ayat baru dari Al-Qur'an dan memperdengarkannya kepada *ustaz*. Metode ini harus memaksimalkan interaksi santri dan *ustaz*; (3) Metode *Takrir*, adalah mengulang. Dengan *murajaah* (mengulang)

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan* (Semarang, Toha Putra, edisi baru revisi terjemah 1989), h. 869

³ Isramin Tamrin Talebe, “Metode Tahfidz Al-Qur'an : Sebuah Pengantar,” *Metode Tahfidz Al-Quran* : Vol. 15 No (2019): h. 113–29.

hafalan Al-Qur'an akan meningkatkan kualitasnya di waktu yang tidak sebentar. Keberhasilan dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an memerlukan bimbingan ustaz *hafiz* berpengalaman untuk menghindari kebingungan selama proses menghafalan. Meskipun demikian, fokus utama menghafalkan Al-Qur'an adalah pada teknik atau proses, karena prosesnya memiliki peran kunci dalam mendukung keberhasilan seseorang menjadi hafiz Al-Qur'an serta menambah tingkat hafalannya sesuai dengan rencana.⁴

Adanya program pesantren beasiswa ini adalah dari aspirasi masyarakat yang menginginkan sebuah Pesantren yang bebas biaya (*Beasiswa*) untuk yatim *dhuafa* dan anak-anak yang memiliki tekad yang kuat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Program pesantren yang memfokuskan pada pendidikan menghafalkan Al-Qur'an dan tidak serta sekolah formal, sehingga dari hasil musyawarah para Pimpinan dan pengasuh di sebuah Yayasan Daarul Qur'an maka lahirnya Pesantren di Cikarang, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Pondok Pesantren *Takhassus* Putri Daarul Qur'an adalah Pesantren Beasiswa (*Takhassus*), pesantren ini memfokuskan untuk menghafalkan Al-Qur'an, *Dirosah Islamiyyah*, mempertahankan hafalan dan untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an. Pemilihan topik penelitian ini beralasan karena pesantren ini adalah pesantren beasiswa (*Takhassus*), namun dari penjelasan diatas ada beberapa aspek menarik seperti;

Yayasan Daarul Qur'an ini menempatkan Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an (PPPA) yang awalnya yaitu konsep Seribu Pondok di mana tidak membangun dari awal, melainkan menggunakan masjid yang minim aktivitas dan menyewakan rumah sebagai tempat belajar dengan

⁴Muhammad Rizieq Ramadhan, "Praktik dan Metode Tahfiz Al-Qur'an (Studi Living Al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang) Skripsi" (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022).

guru hafiz. Kemudian, mereka menemukan lokasi ideal di Bulak Santri yang sudah memiliki fasilitas belajar, madrasah, dan masjid yang tidak terpakai, serta sebuah majelis yang sudah lama tidak digunakan. Dari sini, pada tahun 2005 didirikannya SMP Islam Daarul Qur'an. Pesantren *Takhassus* merupakan cabang pesantren dari Pondok Pesantren Daarul Qur'an Tangerang yang di bawah naungan Yayasan Daarul Qur'an, Yayasan ini dikelola oleh Ustaz Yusuf Mansur. Yayasan ini telah menerima Penghargaan *Al-Haiaah Al-Alamiyyah li Tahfiz il Qur'an*; Setelah pesat dan sukses dalam membangun Pesantren Tahfiz di Tangerang maka Yayasan Daarul Qur'an membuka Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an *Takhassus* Cikarang. Pendirian Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an *Takhassus* berasal dari tujuan PPPA Daarul Qur'an untuk memiliki lembaga pendidikan yang fokus pada pembentukan generasi muda yang menghafal Al-Qur'an. Pada menempuh strategi ini, PPPA berkomitmen memberikan kesempatan kepada anak-anak yatim, *dhuafa* yang tidak mempunyai akses ke pembelajaran, terutama kepada anak-anak yang bermimpi membentuk seorang *tahfiz* Al-Qur'an.⁵

Keunikan pertama adalah Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an *Takhassus* Cikarang ini mula-mula mengadopsi program dan metode menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfiz Daarul Qur'an, yang membedakan adalah Pesantren *Takhassus* ini menggunakan target dalam menghafal Al-Qur'an, kemudian ketika santri tidak mencapai target maka akan dipindahkan ke Rumah Tahfiz. Kemudian pada program menghafalkan Al-Qur'an di Rumah Tahfiz tidak menggunakan target dan persamaannya adalah belajar dirosah islamiyyah. Bahasa Arab, *fiqh*, akhlak, tauhid, dan sama-sama tidak belajar sekolah formal dan pada tahun ketiga para santri

⁵Semua Tentang Daarul Qur'an, "Pesantren DAQU"
:https://dashboard.daqu.sch.id/semua-tentang-daarul-quran-2/

mengikuti ujian setara paket muadalah untuk jenjang (SMP) dan untuk jenjang (SMA).

Selanjutnya Pesantren *Takhassus* berdiri pada bulan Agustus 2015 yang lalu yang bertepatan di Cinagara, Sukabumi Jawa Barat. Kemudian pada tahun 2016 didirikan di Cikarang, pesantren *takhassus* ini didirikan atas aspirasi dari masyarakat yang menginginkan adanya sebuah Pesantren yang Bebas Biaya (*Beasiswa*), dan mengutamakan untuk anak-anak yatim *dhuafa* di mana pesantren ini memfokuskan pada menghafalkan Al-Qur'an, mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Pesantren *Takhassus* dapat membimbing anak-anak yatim *dhuafa* dalam meraih cita-cita mereka untuk melahirkan penghafal Al-Qur'an tanpa dikenakan biaya. Pola pendidikan *Takhassus* dibuat secara teliti, bermutu, serta bertujuan untuk mencetak generasi yang mumpuni dalam meneruskan *tabligh*, ustaz serta ustazah Daarul Qur'an yang kompeten. Selain Pesantren *Takhassus* yang ada di Cinagara, saat ini pesantren berada di delapan lokasi tambahan, termasuk cikarang, cimanggis, kemang, brebes, tegal, semarang, banyuwangi dan lampung. Saat ini, terdapat 500 santri jenjang SMA 100 santri jenjang SMP yang menghafalkan Al-Qur'an, serta dilatih menjadi pengajar yang mampu mengajak peradaban Islam menuju pedoman yang unggul dengan Al-Qur'an sebagai landasannya. Pendirian Pesantren *Takhassus* bertujuan untuk menjadikan aspirasi PPPA Daarul Qur'an dalam menjadikan pendidik di masa depan yang menghafal Al-Qur'an serta menciptakan visi untuk mewujudkan dunia dengan Al-Qur'an sebagai pijakan utama.⁶

Keunikan kedua, yaitu lebih memfokuskan pada menghafal Al-Qur'an karena tidak sekolah formal dan lebih cepat selesai 30 juz.

⁶ Mengenal Takhassus, Pesantren Gratis untuk Yatim Dhuafa, "PPPA Daarul Qur'an" <https://pppa.id/kabar/read/mengenal-takhassus-pesantren-gratis-untuk-yatim-dhuafa>

Kemudian pesantren ini menggunakan metode menghafal menggunakan metode *wahdah*, metode ini adalah para santri membaca satu halaman yang akan dihafal kemudian mengulang ayat per ayat sebanyak 10 kali, ketika ayat pertama sudah hafal maka akan menghafalkan ayat selanjutnya sampai satu halaman lalu mengulang atau melancarkan dari awal ayat halaman yang telah dihafalkan. Kemudian para santri menyetorkan hafalannya kepada para ustaz dan ustazah sesuai dengan halaqah masing-masing.

Dalam program Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Takhassus ini menerapkan jenjang pendidikan nonformal setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Yang membedakan programnya adalah selama 6 tahun yaitu di masa jenjang setara SMP di tahun pertama adalah fokus untuk mencapai target menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 7 Juz dan belajar *dirosah islamiyyah* seperti kitab *Attibyan fi hamlatil Qur'an, fiqh*, Bahasa Arab, akhlak, tajwid dan tauhid. Selanjutnya pada tahun kedua yaitu melanjutkan hafalannya sampai 30 juz di tahun ketiga, di tahun ketiga ini santri akan mengikuti Ujian *Muadalah* (Setara dengan SMP). Pada program jenjang SMP ini ketika lulus, maka diwajibkan melanjutkan jenjang SMA di Pesantren Tahfiz *Takhassus* Daarul Qur'an. Selanjutnya yang menjadikan rancangan persamaan antara jenjang SMP dan SMA adalah para santri masuk kelas dan belajar *dirosah islamiyyah* seperti kitab *Attibyan fi hamlatil Qur'an, fiqh*, Bahasa Arab, akhlak, dan tauhid.

Kemudian pada program pendidikan nonformal setara jenjang SMA, pada tahun pertama adalah fokus menghafal Al-Qur'an sebanyak 15 juz, selanjutnya pada tahun kedua menghafalkan sampai *khatam* 30 Juz dan setelah khatam itu akan mengikuti *tasmi'* kelipatan juz dimulai dari 5 juz, 10 juz, 15, sampai 30 juz sekali duduk dan pada tahun ketiga adalah

Ujian *Muadalah* (ujian pesantren yang setara dengan SMA). Kemudian yang membedakan jenjang SMA adalah programnya empat tahun, yaitu pada tahun keempat masa pengabdian, pada masa pengabdian adalah selama satu tahun. Masa pengabdian ini para alumni akan ditempatkan di cabang dari Pesantren *Takhassus* yang ada di Indonesia. Selanjutnya pada masa pengabdian para alumni akan melanjutkan hafalannya dan mencapai kelas paling tinggi, yakni kelas mengambil sanad *qiraah sab'ah* dan mengulang hafalannya kemudian disetorkan kepada ustazah (*syaikhah*). Kelas ini mencakup siswa yang memiliki hafalan 30 juz di bawah pimpinan *syekh* dari Kawasan Timur Tengah.

Kemudian yang menjadi persamaan antara Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an pusat dan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Takhassus (pesantren cabang) adalah pesantren memiliki persamaan dalam cara atau metode menghafal Al-Qur'an, yaitu dengan metode *wahdah*. Akan tetapi yang membedakan adalah kurikulum pesantren di mana pesantren pusat menghafal Al-Qur'an dengan tetap sekolah formal dan pesantren berbayar, sedangkan kurikulum pesantren takhassus lebih memfokuskan pada menghafalkan Al-Qur'an dan tidak sekolah formal, dan biaya gratis beasiswa. Keduanya memiliki program yang sama ketika telah menyelesaikan hafalan 30 juz akan mengikuti *simaan* kepada *syaikh/syaikhah* wisuda tahfiz dan ketika lulus akan melaksanakan masa pengabdian selama satu tahun.

Ketiga, belum ada subyek penelitian yang spesifik mengkaji cara menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren yang ada di Kalangan masyarakat dengan melihat fakta tersebut, penulis merasa terdorong untuk melakukan analisis mendalam yang berjudul "Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Takhassus Cikarang Kajian Interpretasi Kebudayaan Clifford Geertz" Peristiwa tersebut memiliki keunikannya

tersendiri untuk diteliti lebih mendalam sebagai sumber ilmiah bagi masyarakat dan yayasan setempat atau pesantren, dan penelitian tersebut bisa menyamai tradisi budaya menghafal Al-Qur'an di aktivitas komunitas Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Takhassus Cikarang.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna menghafal Al-Qur'an bagi komunitas Pesantren Tahfiz Takhassus Daarul Qur'an Cikarang?
2. Bagaimana budaya menghafal Al-Qur'an itu terbentuk dalam komunitas Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Cikarang?

C. Tujuan Penelitian

Mengikuti rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan makna menghafal Al-Qur'an bagi komunitas Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Takhassus Cikarang.
2. Untuk menjelaskan bagaimana budaya menghafal Al-Qur'an itu terbentuk dalam komunitas Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Takhassus Cikarang.

D. Kegunaan Penelitian

Mengenai fungsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, pandangan penelitian diharapkan menjadi penyelesaian serta data mengenai proses penerapan pengoptimalan hafalan Al-Qur'an dan untuk menambah pengetahuan mengenai Ilmu Al-Qur'an dan Hadis.
2. Secara praktis, dari hasil riset ini memberikan kontribusi baru mengenai metode menghafalkan Al-Qur'an dan memberikan manfaat khususnya untuk mahasiswa IAT dan solusi terhadap masyarakat luas yang mempunyai masalah dalam menghafalkan Al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Adanya penelitian dahulu bertujuan sebagai tolak ukur penelitian serta

sejauh mana penelitian ini sudah dikaji sebelumnya, baik itu dalam bentuk jurnal ilmiah, buku, skripsi, serta literatur-literatur lainnya agar penelitian ini membuahkan hasil yang orisinal. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

Skripsi Abdul Basith, hasil penelitian ini adalah tentang metode hafalan yang digunakan adalah tematik, mencakup surat dan ayat pilihan yang digunakan untuk dakwah, sering dipelajari, sering dihafal. Selanjutnya, Pengaruh ideal hafalan Al-Qur'an di Pesantren Al-Qur'an Nur Medina pada mahasantri meliputi: a. mahasantri harus meningkatkan kembali dalam menghafalkan ayat dan surat pilihan. b. kemudahan bagi mahasantri dalam memahami surat dan ayat yang dipilih. c. kemudahan bagi mahasantri dalam mengaplikasikan makna dari ayat Al-Qur'an. d. kemudahan bagi mahasantri dalam menyampaikan ajaran Al-Qur'an kepada masyarakat.⁷

Artikel Tamrin Talebe dan Isramin, hasil penelitian ini tentang banyak cara untuk menghafal Al-Qur'an untuk semua usia, dari anak-anak hingga remaja. Penulis membahas beberapa metode dalam penelitian ini, termasuk metode atau talqin, mendengarkan rekaman bacaan Alquran dari CD murottal qari terkenal, serta suara guru dan dirinya sendiri; *wahdah, jama', murajaah, sima'i* atau *Tasmi'*, dan metode kitaba. Selain itu, metode yang berbeda dapat digabungkan. Para orang tua atau guru harus memilih cara terbaik untuk anak dan lingkungannya. Keberhasilan membimbing anak-anak dalam menghafalkan Al-Qur'an sangat bergantung pada niat dan doa yang ikhlas. Selain itu, ada beberapa faktor lain yang harus diperhatikan: tidak menyimpang dari fitrah anak, peran orang tua yang ideal, manajemen waktu yang baik dan konsistensi, dan komitmen untuk melakukan rutinitas yang terkait dengan proses menghafalkan Al-Qur'an.⁸

⁷ A Basith, "Model Hafalan Al-Qur'an Di Pesantren Nur Medina" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

⁸ Tamrin Talebe, "Metode Tahfidz Al-Qur'an : Sebuah Pengantar."

Artikel Moh. Aminullah, Adlan Fauzi Lubis, Mukti Ali, Sudirman Tamin dan Harditjo, hasil penelitian ini adalah tentang cara dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan 3T+M, sebagai berikut: a). *Talqin* atau *Tasmi'*, b). *tafahhum*, yaitu mengetahui makna bacaan Al-Qur'an yang hendak dibaca serta dihafal .c). *Tikrar*, yaitu mengulang sampai hafal. Metodenya adalah dengan membaca ayat pertama berkali-kali hingga hafal, lalu membaca ayat kedua sejumlah tertentu hingga hafal. Kemudian, membaca ayat pertama ditambah ayat kedua berkali-kali hingga hafal. Langkah ini diulangi dengan membaca ayat-ayat berikutnya secara berurutan dalam satu ayat dan terus dilakukan hingga hafal. d). *Murajaah*, yaitu setelah hafal, kemudian mengulang kembali hafalannya untuk meraih hafalan yang *mutqin* (kuat). Kemudian peneliti memberikan beberapa metode untuk bias mengatasi permasalahan yang di tahfidz khususnya dalam menghafal, adapun metode-metode yaitu: a). *akstar fil qira'ah* (harus perbanyak membaca sebelum mengawali menghafal). b Metode ini sangat membantu dalam menghafal karena dengan banyak membaca, lisan menjadi terbiasa melafalkan ayat-ayat yang ingin dihafal, yang membuatnya lebih mudah untuk mengingat dan menyebutkan saat menghafal. c). *tiqrar* (mengulang hafalan yang sudah dihafal) dengan metode ini sangat membatu, sehingga menghafal hilang mudah hilang karena banyak orang yang mudah menghafal tetapi tidak memberikan waktu untuk mengulang hafalan yang sudah dihafal, sehingga hafalan tidak bertahan lama. d). *tasmi'* (simaan) adalah disima' oleh temannya karena dengan meminta disima' akan mengetahui kualitas hafalan mana yang salah, karna kalau tidak disima' oleh orang lain, kita tidak tau mana yang salah dan mana yang, karna biasanya kalau kita menghafal tidak semua apa yang kita hafal sudah benar, baik sifat dan makrajnya, dan kalau bisa metode

simaan ini bisa disimain oleh orang-orang yang lebih hafal atau lebih lancar, karna itu semua akan sangat membantu mengureksiannya.⁹

Skripsi Ahmad Atabik, hasil penelitian ini adalah tentang mengatakan beberapa motif penggabungan Al-Qur'an ke dalam masyarakat Muslim Indonesia melalui tradisi tahfiz. Meskipun Al-Qur'an, kitab suci agama Islam, memiliki tempat yang luar biasa di hati orang Indonesia, dan orang-orang yang menghafal al-Qur'an menganggapnya sebagai sesuatu yang sakral. Mereka percaya bahwa menghafal Al-Qur'an membawa keberuntungan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Komunitas pesantren tampaknya sudah terbiasa dengan beberapa kegiatan tahfiz. Namun, bagi para peneliti Qur'an yang masih hidup, ini dilakukan secara teratur dan pada waktu tertentu.¹⁰

Skripsi Siti Rif'ah, hasil penelitian ini adalah tentang motivasi membaca Al-Qur'an mempengaruhi ketenangan jiwa santriwati di pondok pesantren al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Disebabkan oleh motivasi yang berbeda untuk membaca Al-Qur'an, yang mempengaruhi ketenangan jiwa santriwati, santriwati berbeda dalam jumlah waktu yang mereka habiskan untuk membacanya. Jadi, pengaruh ketenangan jiwa pada para santriwati berbeda.¹¹

Artikel Lalu Yoga Vandita, hasil pengkajian membahas tentang cara menghafalkan Al-Qur'an. Rumah Tahfidz Islahul Ummah adalah program pendidikan *non-formal* yang membantu para santri menjadi hafiz. Ada tiga metode yang berbeda untuk menghafal Al-Qur'an. Yang pertama adalah

⁹ Moh Aminullah et al., "Pelatihan Metode Cara Mudah Menghafal Qur'an Santri Al Wafi Islamic Boarding School Bogor," *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 2021, 1–5, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/11208>.

¹⁰ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz AL-Qur'an Di Nusantara" 8, no. 1 (2014): 161–78.

¹¹ Siti Rif'ah, "Pengaruh Motivasi Membaca Al-Qur'an Terhadap Ketenangan Jiwa Santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang," *Integration of Climate Protection and Cultural Heritage: Aspects in Policy and Development Plans. Free and Hanseatic City of Hamburg* (IAIN Walisongo Semarang, 2013).

metode "seluruhnya", yang menghafal satu halaman dari baris pertama sampai akhir berulang-ulang sampai hafal. Yang kedua adalah metode "bagian", yang menghafal ayat demi ayat atau kalimat demi kalimat yang digabungkan menjadi satu halaman. Yang terakhir adalah metode "campuran", yang menggabungkan metode S dan B, dengan membaca satu halaman berulang-ulang pada langkah awal. Kemudian untuk memelihara hafalan ada empat metode yaitu a). *Taqrir* sendiri: Seseorang harus dapat menggunakan waktu untuk menghafal dan menambah kosa kata. Hafalan baru harus ditaqrir setidaknya dua kali sehari selama satu minggu. b). *Taqrir* dalam shalat. Sangat penting bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an untuk sering memanfaatkan hafalan sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai sahalat sendiri maupun sebagai imam. c) *Taqrir* dengan orang lain: Seseorang yang menghafal harus melakukan taqrir dengan dua teman atau lebih. Dalam taqrir ini, setiap orang membaca materi *taqrir* secara bergantian dan mendengarkan ketika seseorang membaca. d). *Taqrir* kepada Guru atau Instruktur: Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu menghadap guru atau instruktur untuk mentakrifkan apa yang sudah dia ucapkan. Jumlah materi taqrir yang dibaca harus lebih dari pada tahfiz 1: 20, yang berarti bahwa orang yang menghafal dapat menulis hafalan baru sebanyak dua halaman setiap hari, sehingga harus diimbangi dengan *taqrir* dua puluh halaman (1 Juz).¹²

Artikel Nida Syauqia Albi dkk, hasil penelitian ini adalah membahas tentang pada metode menghafal *tawazun* adalah trknik tahfiz Al-Qur'an dalam pengopimalannya menggunakan otak kanan dan otak kiri secara sebanding. Cara ini bisa memberikan tingkat kefokusn seseorang dalam menghafal dan mengoptimalkan sistem fungsi otak. Dalam Teknik atau cara *Tawazun*, pengoptimalan otak kanan bekerja dengan cara melatih otak untuk menghafal

¹² Lalu Yoga Vandita, "Metode Menghafal Al-Qur'an Rumah Tahfidz Islahul Ummah Desa Monggas Lombok Tengah," Jurnal Ilmiah Global Education 1, no. 2 (2020): 150–54, <https://doi.org/10.55681/jige.v1i2.48>.

cepat dengan sesuai tujuannya adalah untuk menghafal 15 halaman setiap hari. Namun, pemanfaatan otak kiri dilakukan melalui hafalan atau mutqin melalui muroja'ah. Metode Tawazun terdiri dari dua tahap. Yang pertama adalah *ziyadah*, yang berarti menambah hafalan, hingga 30 juz, dan yang kedua adalah *murajaah*, yang berarti mengulang hafalan. *Ziyadah* adalah tahap di mana seseorang menggunakan otak kanannya untuk menambah hafalan baru. Karena itu, hafalan yang dia buat adalah memori jangka pendek. Artinya, hafalan yang telah dipelajari akan mudah dilupakan. Tahap berikutnya adalah *murajaah*, di mana santri mengulang hafalan yang mereka berikan dari juz pertama hingga juz tiga puluh. *Murajaah* berarti mengulang menggunakan otak kiri. Karena itu, hafalan yang dia buat adalah ingatan jangka panjang.¹³

Tesis Sukron Ma'mun, hasil pengkajian menjelaskan beberapa cara menghafalkan Al-Qur'an, yaitu usaha orang yang menghafal Al-Qur'an untuk mengucapkannya tanpa mengintip mushaf dan untuk mengulang hafalan Al-Qur'an di dalam benak hati mereka. Bagi mereka yang mampu menghafalkan semua isi Al-Qur'an disebut *al-hafiz*. Teknik menghafalkan Al-Qur'an saat ini bisa didapatkan melalui dengan teknologi seperti kaset, CD murattal/program hafalan, *recorder*, komputer, dan sebagainya. Menggunakan media ini tidak lebih dari sebagai bentuk teknologi. b). Menghafalkan Al-Qur'an amat fundamental untuk studi "Ilmu Al-Qur'an", karena tahfiz Al-Qur'an berarti memelihara keasliannya, yaitu sumber pokok ajaran Islam. Baginda Rasulullah saw dan para sahabatnya telah menunjukkan contoh langsung dari hal ini. c). Penelitian tentang teknik menghafalkan Al-Qur'an ini menekankan pada praktik menghafalkan yang dilaksanakan oleh Rasul, sahabat dan generasi setelahnya yang sudah berkembang. Sejumlah Teknik selanjutnya diperoleh dari pengalaman penghafal itu sendiri dan dari penggunaan media

¹³ Nida Syauqia Albi et al., "Metode Menghafal Alquran Tawazun Dan Peningkatan Self Esteem Santri Di Pesantren Daarul Huffadz Indonesia," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 16, no. 2 (2020): 213–32, <https://doi.org/10.21009/jsq.016.2.06>.

elektronik sebagai alat untuk menghafal, menggunakan media elektronik sebagai alat untuk menghafal. d). Pendekatan Tahfiz Al-Qur'an Qur'ani adalah pendekatan kombinasi, yaitu menggabungkan Teknik pendekatan kombinasi, yaitu menggabungkan Teknik *talaqqi, tasmi'*, *'arad, qira'ah fi salah, kitabah, tafhim* dan menghafal itu sendiri ada pada usia yang tertentu, karena pada usia tersebut perkembangan tubuh, otak, pikiran, dan kecerdasan sudah optimal.¹⁴

Skripsi Muhammad Rizieq Ramadhan, hasil penelitian ini adalah membahas tentang program pesantren tahfizh daarul qur'an yang menyongsong sebuah lembaga sebagai tempat menghafalkan Al-Qur'an, belajar mengaji, serta sekolah formal, contohnya adalah ada beberapa jenjang yaitu: a). Kelas tahsin, merupakan kelas paling dasar, untuk kemudian lanjut ke kelas tahfizh. b). Kelas tahfiz, kelas ini merupakan terlama selama di pesantren. Sebagaimana santri menamatkan waktu belajar di pesantren tahfiz daarul qur'an di kelas ini. c). kelompok sanad, pada kelas sanad merupakan kelas bagi santri sudah menyelesaikan hafalannya kemudian di setorkan kepada syekh atau syaikhah, untuk mendapatkan ijazah sanad (ketersambungan kepada Rasulullah).¹⁵

Artikel Iis Sa'idatul Ulfah, hasil penelitian ini adalah membahas berbagai ragam metode tahfiz Alquran diantaranya: a). Teknik klasik, adalah sebuah cara menghafal manual tanpa menggunakan teknik di mana lebih efisien. b). Teknik ILHAM adalah singkatan dari kata gabungan, mendengarkan, tangan, perhatian, dan menyesuaikan. Metode gabungan adalah metode menghafal yang menggabungkan dua atau lebih. Metode klasik dan ILHAM adalah contoh metode gabungan.¹⁶

¹⁴ Sukron Ma'mun, "*Metode Tahfiz Al-Qur'an Qur'ani*," Institut Ptiq Jakarta, 2019, 7.

¹⁵ Ramadhan, "*Praktik Dan Metode Tahfizh Al-Qur'an (Studi Living Al-Qur'an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang)* Skripsi."

¹⁶ Iis Sa'idatul Ulfah and Didi Junaedi, "*Resepsi Terhadap Ragam Metode Tahfiz Alquran*," *Diya Al-Afkar* 7, no. 1 (2019): 67–78.

Skripsi Indah Alfa Rahmatina, hasil penelitian ini adalah membahas tentang penelitian ini membahas terdapat persamaan dan perbedaan dalam praktik menghafal di antara keduanya. Persamaannya adalah mahasiswa pada kedua Fakultas tersebut menggunakan metode yang menurut mereka mudah dan cepat dihafal yaitu dengan pengulangan berkali-kali pada setiap ayat seperti metode *Wahdah*. Dalam penerapannya menggunakan dua metode; Pertama, pengulangan kata hingga lancar dalam satu ayat dan melanjutkan ke ayat berikutnya. Kedua, mengulangi kata hingga bacaan lancar dalam satu ayat sambil memahami makna atau artinya dari kata atau lafadz tersebut kemudian melanjutkan untuk menghafal ayat berikutnya. Selain itu, untuk jumlah pengulangannya tergantung pada kemampuan dari masing-masing mahasiswa. Kemudian perbedaan pada jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Kedokteran yakni dalam menghafalkan konsisten untuk menambah hafalan walaupun hanya satu halaman dan setiap hari melakukan *murajaah* pada ayat yang telah dihafalnya meskipun hanya dipraktikkan ketika melaksanakan shalat.¹⁷

Tesis Wahyu Eko Hariyanti, hasil penelitian ini adalah membahas Perbandingan (komparasi) letak perbedaan yang terdapat di Taman kanak-kanak islam terpadu Yaa Bunayya dan RA Darussalam dalam hal Teknik penghafalan Al-Qur'an: a. TKIT Yaa Bunayya menggunakan metode penghafalan Al-Qur'an seperti klasik, secara khusus, dan mendengarkan *murattal*. Untuk meningkatkan pencapaian, dalam satu tahun terakhir, TKIT Yaa Bunayya membuka jenjang terkhusus di tahfiz (B2) dan mengajak ustazah (*Hafidzoh*). b. RA Darussalam, sebaliknya, melakukan cara penghafalan Al-Qur'an seperti Mengulang, mendengarkan hafalannya dan memanfaatkan media elektronik. Dalam satu tahun terakhir, RA Darussalam mencoba metode

¹⁷ Indah Alfa Rahmatina, "Praktik Menghafal Al-Quran Mahasiswa Di Falkutas Ushukuddin Dan Falkutas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

baru dengan menggabungkan media (video) dalam penghafalan Al-Qur'an. Penerapan metode penghafalan Al-Qur'an di TKIT Yaa Bunayya dan RA Darussalam: a. Dengan program baru di TKIT Yaa Bunayya, dalam kurun jangka 9 bulan, anak-anak berhasil menghafal 36 surat (Juz 30 kecuali *QS Al Mutaffifin*). Evaluasi pada hafalan Al-Qur'an di TKIT Yaa Bunayya telah terintegrasi dalam rapor yang didukung oleh wali santri setiap akhir semester. b. Melalui cara terbaru yang dilaksanakan di RA Darussalam, hasilnya sangat memuaskan. Sebagian peserta didik berhasil menghafalkan melebihi apa yang sudah ditargetkan kelompok B (*Al Insiyoq*).¹⁸

Sementara yang membedakan pada penelitian ini adalah penulis akan membahas tentang adanya pesantren beasiswa yang menggunakan sistem memfokuskan pada menghafalkan Al-Qur'an, *dirosah islamiyyah*. Pesantren Takhassus ini mempunyai inisiator dalam membiayai pesantren dari pembangunan pesantren dan operasional pesantren. Kemudian dalam metode tahfiz di Pesantren Tahfiz Takhassus ini, menggunakan Metode Wahdah, yang artinya adalah menghafal Al-Qur'an satu ayat ke ayat berikutnya yang akan dihafal. Untuk mendapati tahap hafalan pertama, seluruh ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali, atau bahkan melebihi yang ditarget, agar cara ini dapat memperoleh ideal dalam bayangannya. Dengan demikian, mereka yang menghafalkan akan dapat melihat keadaan ayat-ayat yang telah dihafalkannya, sampai memberikan respons kelancaran di lidahnya. Selanjutnya setelah berhasil menghafal sepenuhnya, barulah mereka melanjutkan ke ayat-ayat berikutnya.

Kemudian para santri akan menyetorkan hafalannya kepada ustaz atau ustazah masing-masing, waktu setoran dalam satu hari adalah lima kali, empat kali setoran menambah hafalan (*ziyadah*) dan satu kali setoran mengulang

¹⁸ Wahyu Eko Hariyanti, "Metode Menghafal Al Qur'an Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Tkit Yaa Bunayya Dan RA Darussalam Yogyakarta)," Tesis (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

hafalan akan tetapi dalam setoran mengulang hafalan ada target batas minimalnya yaitu sebanyak 5 halaman, dan maksimal setengah juz. Selanjutnya kegiatan para santri setiap hari melaksanakan halaqah atau setoran sebanyak 5 waktu setoran, disamping itu belajar *Dirosah Islamiyyah* seperti *Tauhid, Akhlak, Bahasa Arab, tajwid* dan mempelajari kitab *Attibyan Fi Hamlatil Qur'an* dan setiap malam jumat para santri akan melaksanakan salat *lihifdzil qur'an* dilakukan secara berjamaah. Kemudian praktik dan metode setiap minggu pagi yaitu ada *sima'an*, hal ini tujuannya adalah agar para santri senantiasa menjaga hafalan, *sima'an* kelipatan yaitu 5 juz, 10 juz, 15 juz, 20 juz, sampai 30 juz. Kemudian yang menjadi persamaan pada program jenjang setara adalah santri pesantren takhassus ini menggunakan target dalam menghafal, ketika santri tidak mencapai target menghafal yang ditentukan oleh pesantren, maka santri akan dipindahkan untuk menghafal Al-Qur'an ke Rumah Tahfiz Daarul Qur'an yang ada di Indonesia.

Pada program di pesantren takhassus ini dengan beberapa jenjang pendidikan nonformal seperti setara dengan Pendidikan formal yaitu Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Pada masa program setara SMP di tahun pertama adalah fokus menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 7 Juz, dilanjut pada tahun kedua melanjutkan hafalannya sampai pada tahun ketiga, dan di tahun ketiga ini akan melaksanakan Ujian *Muadalah* (Setara dengan SMP). Kemudian pada jenjang setara SMA, di tahun pertama adalah fokus menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 15 juz, dilanjut pada tahun kedua menghafalkan sampai khatam 30 juz, kemudian pada tahun ketiga adalah Ujian *Muadalah* (Setara dengan SMA). Kemudian yang membedakan pada jenjang SMP adalah mereka wajib melanjutkan Pendidikan menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Takhassus Cikarang.

Selanjutnya yang menjadi perbedaan jenjang SMA yaitu programnya empat tahun, yaitu pada tahun keempat masa pengabdian dimana masa

pengabdian ini adalah satu tahun. Program pesantren beasiswa ini memberikan ruang khusus kepada santri yaitu ketika tahun pertama menghafalkan Al-Qur'an. Kemudian pada tahun kedua para santri diwajibkan untuk *murajaah* (mengulang hafalan), dilanjut pada tahun ketiga yaitu ketika santri sudah mencapai targetnya akan melaksanakan ujian *muadalah* (Ujian setara Pesantren dengan Sekolah Menengah Atas) pada program Praktik tahfiz Al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Takhassus Daarul Qur'an Cikarang. Selain menghafal Al-Qur'an para santri belajar Ilmu *Tajwid*, *Fiqh*, Bahasa Arab, *Tauhid*, dan belajar kitab *Attibyan fi Hamalatil Qur'an*. Tentang program menjadi pelajaran wajib untuk semua santri untuk menjadi pegangan dan sumber ilmu pengetahuan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Kemudian, penulis mengatakan yakni skripsi ini sangat berbeda dengan apa yang penelitian terdahulu diteliti. Perbedaannya dengan skripsi ini dengan penelitian terdahulu merincikan secara lebih mendalam mengenai tradisi dan budaya dalam praktik *tahfiz* Al-Qur'an melaksanakan secara klasik, menggunakan target pada program pesantren beasiswa yang memfokuskan pada menghafalkan Al-Qur'an sebagai pendekatan secara langsung. Oleh karena itu, menurut pandangan penulis, pembahasan ini menjadi penting dan pantas untuk dijelaskan. Dengan demikian, akan memajukan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Peneliti menggunakan teori interpretasi budaya untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Interpretasi budaya merupakan teori yang dikembangkan oleh Clifford Geertz pada tahun 1973. Clifford Geertz dilahirkan di San Fransisco, California pada tahun 1926 dan meninggal dalam usia 80 tahun pada tanggal 31 Oktober 2006. Perjalanan pendidikannya ia tempuh di Antioch College, Ohio bidang filsafat tahun 1950,

kemudian melanjutkan studi bidang antropologi Universitas Harvard.¹⁹ Salah satu warisan teori Geertz yang sangat berharga terhadap ilmu pengetahuan adalah hermeneutika antropologis. Dia sendiri sebenarnya tidak menggunakan istilah ‘hermeneutik’ melainkan menggunakan istilah ‘interpretasi’. Istilah hermeneutik dilabelkan pada teorinya oleh ilmuan-ilmuan sosial setelahnya yang memahami bahwa teori interpretasi Geertz merupakan sebuah hermeneutika dalam antropologi-budaya dan ilmu-ilmu sosial pada umumnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa “hermeneutika antropologi” yang digagas Geertz dapat diberi pengertian: hermeneutika berarti ‘teori interpretasi’ atau ‘teori penafsiran’, sedangkan antropologis berarti ‘kajian, studi atau riset antropologi’.²⁰

Menurut Geertz bahwa kata kebudayaan dipahami oleh para antropolog sebelumnya dengan arti yang berbeda, dan kunci untuk memahaminya adalah ide tentang makna. Teori ini menekankan bahwa kajian lapangan tidak hanya berfokus kepada masyarakat itu saja melainkan juga melihat sebuah sistem, adat istiadat, sikap maupun intuisi besar masyarakat. Budaya dilihat sebagai hasil dari tindakan manusia dan tindakan tersebut simbol yang mengandung makna di dalamnya. Dalam interpretasi budaya, kepercayaan tidak hanya dengan metafisik. Bagi Clifford Geertz, kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik. Seperti halnya Bahasa, yang memuat simbol-simbol dan yang berfungsi mengkomunikasikan dan mengisyaratkan makna-makna dari pikiran antar individu. Oleh karena itu, bagi Geertz kebudayaan merupakan obyek, tindakan, diamati, dirasakan, serta dipahami. Interpretasi budaya dimaksudkan dalam penelitian ini berfokus kepada makna

¹⁹ Nurus Syarifah and Zidna Zuhdana Mushthoza, “*Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko*,” *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14, no. 2 (2022): 65–74.

²⁰ Ambar Sri Lestari, “*Jurnal Pemikiran Islam*,” *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2017): 1–19.

dari suatu budaya.

Penelitian ini berfokus kepada makna dari simbol-simbol, yang terkandung dalam budaya atau tradisi menghafal Al-Qur'an di komunitas Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Cikarang. Seperti disebutkan di atas, memahami makna dari simbol yang terkandung dalam suatu ritual atau upacara adat dalam suatu budaya, sama dengan mengenali budaya tersebut. Maka dapat dikatakan, dengan memahami makna dari budaya menghafal Al-Qur'an dengan lebih mendalam.²¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tetapi, bentuk rencana ini termasuk penelitian lapangan yang menerapkan deskripsi. Studi lapangan ini bertujuan akan menggambarkan kejadian, tujuan, kegiatan, metode, dan realitas manusia dengan menggunakan teknik wawancara. Metode ini dipilih oleh peneliti untuk mengungkap dan menyelidiki pandangan tentang penerapan beberapa santri dalam menghafalkan Al-Qur'an kemudian beberapa ustazah dalam menyimak hafalan, mengajarkan Al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Takhassus Cikarang.

Pada penelitian ini penulis akan mewawancarai sebanyak 21 responden, diantaranya 6 pengajar pesantren, 2 wali santri, 1 masyarakat sekitar lingkungan pesantren, 6 santri jenjang SMP dan 6 santri jenjang SMA.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi ialah aktivitas pengamatan mengenai suatu objek tertentu secara cermat secara langsung di lokasi penelitian berada. Dalam

²¹ Sugiarto, "Journal" 4, no. 1 (2016): 1–23.

peninjauan observasi menggunakan pengamatan dan penginderaan untuk mengumpulkan informasi. Oleh karena itu, Observasi adalah metode untuk mengumpulkan data dengan melihat langsung objek penelitian.²²

Karena itu, penulis membaca dan melihat tanggapan orang tentang metode Tahfiz pada melaksanakan observasi yang berjudul "Praktik dan Metode Tahfiz Al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an".

b. Wawancara (*interview*)

Dalam penelitian kualitatif, wawancara adalah sumber data yang umum digunakan. Apabila peneliti mengidentifikasi suatu permasalahan yang perlu diinvestigasi dan ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang informan, wawancara dapat menjadi metode yang efektif. Secara esensial, wawancara merupakan bagian mengejar pemahaman yang lebih mendalam dengan mengeksplorasi pendapat, impresi, pengalaman berpikir, dan sumber informasi lainnya yang relevan dari narasumber. Sudjana mendefinisikan wawancara sebagai suatu proses pengumpulan data atau informasi secara langsung melalui interaksi antara pewawancara dan responden.²³

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendukung pengumpulan data yang tidak dapat diperoleh melalui konsultasi atau telaah langsung. Informasi ini bisa dari berbagai sumber seperti surat kabar, buku, internet, serta sumber yang relevan dengan penelitian.²⁴

Peneliti mencatat atau membuat catatan mengenai semua kegiatan

²² Ajie Kartanata, "Metodologi Penelitian" (2018), [http://repository.unpas.ac.id/32967/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/32967/5/BAB%20III.pdf).

²³ Syamsul Adi Arifien, "Penggunaan Bimbingan Dan Konseling Individu Dalam Menangani Permasalahan Transeksual Femalo to Male Dengan Menggunakan Pendekatan Feminisme (Studi Kasus Di SMP Negeri 12 Bandar Lampung)," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2016): 1689–99.

²⁴ Kartanata, "Metodologi Penelitian."

yang terkait dengan praktik menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an. Catatan ini melibatkan foto, catatan aktivitas, dan catatan sejarah, yang dapat berfungsi sebagai referensi untuk memahami temuan penelitian.

3. Sumber Data

Data merujuk pada informasi, fenomena, atau seseorang yang mengungkap kebenaran dapat diobservasi secara konkret. Sumber data diakses di lokasi penelitian melalui pengamatan, literatur, dan konsultasi dengan berbagai pihak. Dalam konteks penelitian ini, digunakan beberapa sumber primer dan sekunder data, antara lain:

a. Sumber Data Primer

Data primer dikumpulkan langsung yang dilakukan peneliti dari sumber terpenting dan dari tempat objek peneliti. Peneliti menggunakan data permulaan dari wawancara dengan subjek penelitian.²⁵ Para pengurus pesantren, santri, dan alumni merupakan sumber data utama peninjauan ini.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber tulisan maupun lisan pendukung, termasuk catatan serta bukti tersusun untuk menambahkan informasi terkait dengan subjek penelitian.²⁶

4. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, menelaah data dilaksanakan sepanjang mekanisme akumulasi data kemudian data terkumpul secara koherensi. Sambil mengumpulkan informasi, atau penjelasan dilakukan tujuan mengarahkan memusatkan observasi dan mendalami permasalahan yang sesuai inti permasalahan yang sedang dialami. Menelaah informasi sepanjang sistem akumulasi sangat terpenting untuk penelaah agar dapat

²⁵ F Fairus, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Oxford Art Online* (2018), <https://doi.org/10.1093/gao/9781884446054.article.t057475>.

²⁶ Kartanata, "Metodologi Penelitian."

mengamati dengan fokus kepada persoalan yang sedang diinvestigasi.

Analisis data untuk studi kualitatif umumnya yaitu berupa penjelasan. Ini dimulai dari mengelompokkan informasi yang serupa, kemudian diikuti oleh pemahaman untuk memberikan substansi pada bagian dan hubungan di antara mereka. Selanjutnya, melaksanakan penyelidikan atau pemahaman terhadap seluruh bidang untuk mengetahui substansi kaitan yang menjadi fokus penelitian. Makna ini diinterpretasikan berdasarkan sudut pandang informan di tempat riset studi. Penelitian kualitatif menerjemahkan informasi dan menyimpulkan ideografis (menurut spesifik) daripada nomotetik. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif terikat pada nilai dan konteks tertentu dan tidak bersifat universal.²⁷

G. Rencana Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penulisan ini, dibuat dalam beberapa bab supaya lebih mudah dan efisien, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah dalam penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metodologi penelitian, rencana sistematika pembahasan, rencana waktu penelitian, dan yang terakhir adalah rencana *Outline* skripsi.

Bab kedua, berisi landasan teori dan tinjauan umum menghafal Al-Qur'an.

Bab ketiga, berisi tentang profil Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Takhassus Cikarang yang meliputi tinjauan umum, kegiatan santri, kegiatan menghafal dan fasilitas Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Takhassus Cikarang.

Bab keempat, berisi tentang makna menghafal, terbentuknya menghafal dalam komunitas di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Takhassus dan

²⁷ Firman, "Analisis Data Dalam Kualitatif," *Article*, no. 4 (2015): 1–13.

pemahaman budaya praktik dalam menghafal Al-Qur'an.

Bab kelima, yaitu bagian penutup yang memuat kesimpulan dari Bab II sampai Bab IV sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian ini, dan saran-saran peneliti.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**